

EDUKASI BUDAYA LOKAL MANDI KASAI DALAM MENUMBUHKAN LITERASI BUDAYA PADA SISWA SMA NEGERI 5 LUBUKLINGGAU

Virry Grinitha¹, Jamaludin²

Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: virrygrinitha71@gmail.com , jamaludin@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya siswa melalui edukasi budaya lokal Mandi Kasai pada siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau. Tradisi Mandi Kasai sebagai salah satu warisan budaya lokal memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif yang penting untuk dikenalkan kepada generasi muda guna memperkuat identitas budaya daerah. Metode kegiatan yang digunakan meliputi sosialisasi, ceramah interaktif, diskusi, pemutaran media audiovisual, serta praktik pengenalan unsur-unsur budaya Mandi Kasai. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan guru dan siswa sebagai peserta aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap makna, nilai, dan pelestarian budaya lokal Mandi Kasai. Siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan partisipasi aktif dalam diskusi dan kemampuan menjelaskan kembali informasi budaya yang diperoleh. Selain itu, kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat. Simpulan kegiatan pengabdian ini adalah edukasi budaya lokal Mandi Kasai efektif dalam menumbuhkan literasi budaya siswa serta dapat menjadi alternatif pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Edukasi, Budaya Lokal, Mandi Kasai, Literasi Budaya.

PENDAHUUAN

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan budaya lokal dan kearifan tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat. Keberagaman budaya tersebut tercermin melalui adat istiadat, bahasa daerah,

kesenian, tradisi lisan, hingga berbagai ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal tidak hanya menjadi identitas masyarakat daerah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan nilai sosial, serta pembentukan jati diri generasi muda. Namun, perkembangan

globalisasi dan arus modernisasi menyebabkan sebagian budaya lokal mulai kurang dikenal oleh kalangan pelajar.

Salah satu tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Lubuklinggau adalah budaya Mandi Kasai. Tradisi ini merupakan bentuk ritual adat yang mengandung nilai kebersihan, penghormatan, kebersamaan, serta makna simbolis dalam kehidupan masyarakat Melayu. Mandi Kasai biasanya menggunakan bahan-bahan alami dan dilaksanakan pada momentum tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tersebut memiliki nilai edukatif yang dapat dijadikan media pembelajaran budaya bagi generasi muda agar lebih mengenal warisan budaya daerahnya sendiri. Menurut Luthfia, Dewi, dan Hayat (2024), pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki urgensi penting dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Selain itu, Rochmawati, Masduki, dan Supriyono (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran

berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu memperkuat literasi budaya peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wijayati (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan apresiasi budaya, motivasi belajar, serta pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan edukasi yang inovatif dan bermakna. Oleh karena itu, edukasi budaya lokal Mandi Kasai menjadi relevan dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkan literasi budaya siswa sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di lingkungan sekolah.

Literasi budaya menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan individu memahami, menghargai, dan melestarikan budaya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Literasi budaya tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai budaya lokal, tetapi juga kemampuan menanamkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan literasi budaya

pada siswa diperlukan agar generasi muda tidak kehilangan identitas budaya di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan budaya asing. Menurut Luthfia, Dewi, dan Hayat (2024), literasi budaya berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Suryani dan Setiawan (2024) menyatakan bahwa penguatan literasi budaya di sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal sebagai benteng menghadapi pengaruh budaya global. (journal.unesa.ac.id) Pendapat tersebut diperkuat oleh Rochmawati, Masduki, dan Supriyono (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri. Dengan demikian, penguatan literasi budaya menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga

memiliki kesadaran budaya dan karakter kebangsaan yang kuat.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa di SMA Negeri 5 Lubuklinggau yang belum memahami budaya lokal daerahnya, termasuk tradisi Mandi Kasai. Sebagian siswa lebih mengenal budaya populer modern dibandingkan budaya daerah sendiri. Kurangnya media edukasi budaya lokal di sekolah menyebabkan pengetahuan siswa terhadap tradisi daerah masih terbatas. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan nilai-nilai budaya lokal akan semakin terpinggirkan dan berpotensi mengalami kepunahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program edukasi budaya lokal Mandi Kasai kepada siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi budaya, ceramah interaktif, diskusi, serta pemutaran media edukatif mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai budaya Mandi Kasai. Menurut Kartina, Mukadar, dan Lisdayanti (2024), program edukasi berbasis kearifan lokal

efektif dalam meningkatkan daya literasi peserta didik karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, Tulaktondok dkk. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi dan budaya mampu membangun partisipasi aktif peserta didik dalam memahami serta melestarikan budaya lokal melalui pendekatan edukatif yang kolaboratif dan komunikatif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sari dan Septiani (2024) yang menyatakan bahwa sosialisasi budaya lokal melalui kegiatan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga ketahanan budaya di era globalisasi. Oleh karena itu, program edukasi budaya lokal Mandi Kasai diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian dalam melestarikan budaya daerah.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan siswa memiliki kemampuan

literasi budaya yang lebih baik, mampu mengenali identitas budaya lokal, serta berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah di lingkungan masyarakat. Menurut Luthfia, Dewi, dan Hayat (2024), penguatan literasi budaya berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran kebangsaan, sikap toleransi, dan kepedulian terhadap budaya daerah. Selain itu, Rochmawati, Masduki, dan Supriyono (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budayanya sendiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh Asriandi dan Kholik (2024) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi dan kearifan lokal efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran berbasis kearifan lokal

yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis.

Novelty atau kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pemanfaatan budaya lokal Mandi Kasai sebagai media edukasi literasi budaya di lingkungan sekolah menengah atas. Selama ini, pengenalan budaya lokal lebih banyak dilakukan secara umum tanpa mengangkat tradisi spesifik daerah sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan ini menghadirkan pendekatan edukatif berbasis tradisi lokal yang dikemas secara interaktif dan kontekstual sehingga lebih mudah dipahami serta menarik bagi siswa.

METODE KEGIATAN PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi Budaya Lokal Mandi Kasai dalam Menumbuhkan Literasi Budaya pada Siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau” dilaksanakan di SMA Negeri 5 Lubuklinggau. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA yang bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman dan literasi budaya terhadap tradisi lokal Mandi Kasai sebagai bagian dari kearifan budaya daerah Lubuklinggau. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa terhadap pemahaman budaya lokal serta penyusunan materi edukasi mengenai budaya Mandi Kasai yang meliputi sejarah, makna, nilai-nilai budaya, serta pentingnya pelestarian budaya lokal. Tim juga menyiapkan media pendukung berupa slide presentasi, video edukasi, dan lembar evaluasi kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) Ceramah Edukatif, yaitu tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai budaya Mandi Kasai, sejarah

tradisi, makna simbolis, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Lestari, Suryani, dan Wibowo (2024), metode ceramah yang dipadukan dengan konteks kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman awal peserta didik terhadap materi budaya karena memberikan dasar pengetahuan yang sistematis dan terarah. (2) Diskusi Interaktif, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi mengenai pentingnya menjaga budaya lokal di era modernisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartina, Mukadar, dan Lisdayanti (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan partisipasi aktif mampu meningkatkan literasi budaya serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu pelestarian budaya. (3) Pemutaran Media Audiovisual, yaitu kegiatan dilengkapi dengan pemutaran video edukasi tentang praktik budaya Mandi Kasai agar siswa memperoleh gambaran nyata mengenai tradisi tersebut. Rochmawati, Masduki, dan Supriyono (2024) menjelaskan bahwa media

audiovisual berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena menyajikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. (4) Refleksi dan Literasi Budaya, yaitu siswa diminta menuliskan pemahaman dan pendapat mereka mengenai budaya Mandi Kasai sebagai bentuk penguatan literasi budaya. Menurut Luthfia, Dewi, dan Hayat (2024), kegiatan reflektif dalam pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat internalisasi nilai budaya sekaligus membentuk kesadaran identitas budaya peserta didik..

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan partisipasi siswa, sesi tanya jawab, serta pemberian angket sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas program edukasi budaya dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Menurut Asriandi dan Kholik (2024), evaluasi dalam kegiatan pengabdian berbasis kearifan lokal penting dilakukan secara partisipatif untuk melihat sejauh mana

program mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan perubahan sikap peserta terhadap nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, Tulaktondok dkk. (2024) menegaskan bahwa pengukuran keberhasilan program pengabdian masyarakat tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif peserta dalam pelestarian budaya. Sejalan dengan itu, Sari dan Septiani (2024) menyatakan bahwa evaluasi berbasis refleksi dan respons peserta dapat menjadi indikator efektivitas program dalam menumbuhkan kepedulian terhadap kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Melalui metode tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran budaya yang interaktif, kontekstual, dan bermakna sehingga siswa memiliki kesadaran untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya lokal daerahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Edukasi Budaya Lokal Mandi Kasai dalam Menumbuhkan Literasi Budaya pada Siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau” yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Lubuklinggau menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap budaya lokal, khususnya tradisi Mandi Kasai. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi budaya, ceramah interaktif, diskusi, serta pemutaran media edukatif, siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mandi Kasai. Pada tahap awal, sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam tentang budaya lokal tersebut, namun setelah kegiatan berlangsung terjadi peningkatan pemahaman yang terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek afektif siswa. Hal ini

ditunjukkan melalui meningkatnya rasa ketertarikan, kebanggaan, serta kepedulian siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Siswa menjadi lebih aktif dalam sesi diskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik karena materi yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, hasil evaluasi melalui angket sederhana dan refleksi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan kegiatan ini bermanfaat dalam menambah wawasan budaya serta membuka kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Siswa juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan menarik karena tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi dan media audiovisual yang membuat materi lebih mudah dipahami.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu menumbuhkan literasi budaya siswa melalui pengenalan dan edukasi budaya Mandi Kasai. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal siswa serta mendukung pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek berkebinekaan global, gotong royong, dan apresiasi terhadap budaya daerah.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Edukasi Budaya Lokal Mandi Kasai dalam Menumbuhkan Literasi Budaya pada Siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau” menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa, baik dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan sosial. Peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah, makna, dan nilai-nilai tradisi Mandi Kasai setelah kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menjadi media yang

kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Luthfia, Dewi, dan Hayat (2024) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi budaya sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan metode sosialisasi, ceramah interaktif, diskusi, dan media audiovisual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis melalui diskusi dan refleksi. Menurut Rochmawati, Masduki, dan Supriyono (2024), pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikemas dengan media menarik dapat meningkatkan partisipasi siswa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan multimodal dalam edukasi budaya lebih

efektif dibandingkan metode konvensional yang bersifat satu arah.

Dari aspek afektif, meningkatnya rasa ketertarikan, kebanggaan, dan kepedulian siswa terhadap budaya lokal menunjukkan adanya internalisasi nilai budaya dalam diri peserta didik. Tulaktondok dkk. (2024) menegaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi budaya tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan sikap peduli terhadap pelestarian budaya lokal. Hasil ini juga menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Lebih lanjut, hasil evaluasi melalui angket dan refleksi siswa memperlihatkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya. Sari dan Septiani (2024) menyatakan bahwa sosialisasi budaya lokal melalui kegiatan

pengabdian masyarakat dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan budaya generasi muda di era modern.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi budaya siswa, tetapi juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis. Dengan demikian, edukasi budaya lokal Mandi Kasai terbukti relevan sebagai model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mampu menjawab tantangan luntarnya nilai budaya di kalangan generasi muda.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Edukasi Budaya Lokal Mandi Kasai dalam Menumbuhkan Literasi Budaya pada Siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau” menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa.

Peningkatan terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan sosial, terutama dalam pemahaman siswa terhadap sejarah, makna, serta nilai-nilai budaya Mandi Kasai. Melalui pendekatan yang kontekstual, siswa lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui metode yang interaktif seperti diskusi dan pemanfaatan media audiovisual.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap cinta budaya, kebanggaan terhadap identitas lokal, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kesadaran budaya generasi muda. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar

kritis, sehingga dapat menjadi model pembelajaran yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan lunturnya nilai budaya di kalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriandi, A., & Kholik, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis KKN Literasi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Desa Rempek Kecamatan Gangga. *Al Madani Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i1.1501>
- Kartina, R., Mukadar, A., & Lisdayanti, S. (2024). Meningkatkan Daya Literasi dengan Kearifan Lokal Bahasa Rejang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25431>
- Lestari, D., Suryani, N., & Wibowo, A. (2024). Efektivitas Metode Ceramah Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 6(2), 112-120.
- Luthfia, R. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi Proyek Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12590>
- Rochmawati, C. N., Masduki, L. R., & Supriyono. (2024). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya. *INOVASI*, 11(1), 89-100. <https://doi.org/10.32493/Inovasi.v11i1.p89-100.39726>
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2024). Melestarikan Kearifan Lokal: Upaya Membangun Ketahanan Budaya di Era Globalisasi (Sosialisasi terhadap Paguyuban Kebudayaan Daerah Ciamis, Jawa Barat). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 97-103. <https://doi.org/10.62207/sb7hk118>
- Suryani, E., & Setiawan, D. (2024). Penguatan Literasi Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45-53. <https://doi.org/10.26740/jpi.v13n1.p45-53>
- Tulaktondok, L., Patintingan, M. L., Paembonan, D., & Parinding, A. (2024). Membangun Budaya Literasi Lewat Komunitas Baca: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pengabdian*

Wijayati, I. W. (2024). Efektivitas Media Augmented Reality (AR) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Masyarakat Pendidikan, 4(2), 387–396.
<https://doi.org/10.33369/jurnalnovasi.v4i2.34491>

Literasi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 487–509.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1886>.